



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya BBC Dalam Mendorong Proses Sekuritisasi Virus Ebola di  
Liberia Tahun 2014-2016**

Skripsi

Oleh

Josephine Diva Anindita

2015330016

Bandung

2019



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya BBC Dalam Mendorong Proses Sekuritisasi Virus Ebola di  
Liberia Tahun 2014-2016**

Skripsi

Oleh

Josephine Diva Anindita

2015330016

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Josephine Diva Anindita  
Nomor Pokok : 2015330016  
Judul : Upaya BBC Dalam Mendorong Proses Sekuritisasi Virus Ebola di  
Liberia Tahun 2014-2016

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 9 Januari 2019  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D. : \_\_\_\_\_

**Sekretaris**

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. : \_\_\_\_\_

**Anggota**

Giandi Kartasmita, S.IP., M.A. : \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## **Pernyataan**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Josephine Diva Anindita

NPM : 2015330016

Jurusa/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya BBC Dalam Mendorong Proses Sekuritisasi Virus  
Ebola di Liberia Tahun 2014-2016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 18 Januari 2019

Josephine Diva Anindita

## Abstrak

Nama : Josephine Diva Anindita  
NPM : 2015330016  
Judul : Upaya BBC Dalam Mendorong Proses Sekuritisasi Virus Ebola di  
Liberia Tahun 2014-2016

---

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh BBC sebagai salah satu media internasional dalam mendorong proses sekuritisasi virus Ebola di Liberia. Sebagai mediator, BBC memiliki peran sebagai jembatan antara aktor sekuritisasi dengan audiens untuk mengubah isu Ebola menjadi isu keamanan. Proses sekuritisasi virus Ebola akan dijelaskan dengan menggabungkan teori sekuritisasi terobosan Mazhab Kopenhagen dengan teori *agenda-setting*. Dengan menggunakan kedua teori sebagai kerangka pemikiran, penjelasan mengenai upaya BBC akan diselaraskan dengan tahap-tahap dalam proses sekuritisasi.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh BBC selaras dengan tahap-tahap proses sekuritisasi. Dalam tahap *securitizing move*, BBC memberitakan mengenai pernyataan resmi Presiden Liberia, memberikan informasi seputar virus Ebola, serta mengeluarkan program BBC *Podcast*. Ketika memasuki tahap sekuritisasi, BBC semakin meningkatkan upayanya dengan meluncurkan program radio "*Kick Ebola from Liberia*", membuat layanan "*WhatsApp Ebola Service*", serta pemberitaan informasi terkini terkait kondisi Ebola di Liberia melalui program BBC *World Service* yang dapat didengarkan melalui BBC Radio 4. Namun memasuki tahap desekuritisasi, BBC pun mulai mengurangi pemberitaannya terkait Ebola untuk menghindari rasa panik yang berlebihan di dalam masyarakat.

**Keywords:** Ebola, Sekuritisasi, BBC, *Agenda-setting*, Liberia

## *Abstract*

Name : Josephine Diva Anindita  
NPM : 2015330016  
Title : Upaya BBC Dalam Mendorong Proses Sekuritisasi Virus Ebola di  
Liberia Tahun 2014-2016

---

*This research aims to explain about the BBC efforts, as one of the international media, in encouraging the process of securitization of Ebola virus in Liberia. As a mediator, BBC has a role to bridge between the securitizing actor and audiences to turn the Ebola issue into a security issue. The process of securitization of Ebola virus will be explained by combining the theory of securitization and theory of agenda-setting. By using both of theories, the explanation of BBC efforts will be harmonized with the stages in securitization process.*

*The efforts that made by the BBC are line with the stages in securitization process. In the phase of securitizing move, BBC reported the speech act of President of Liberia, provided many information about Ebola, and launched a BBC Podcast. When the phase was move into securitization, BBC increased its efforts by launching a radio program called “Kick Ebola from Liberia, launching “WhatsApp Ebola Service”, and reporting the latest information about Ebola through BBC World Service program that can be listened on BBC Radio 4. But, in the phase of desecuritization, BBC began to decrease its reporting on Ebola to avoid the excessive panic in society.*

**Keywords:** Ebola, Sekuritisasi, BBC, Agenda-setting, Liberia

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. sebagai dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing serta memberikan banyak masukan sehingga skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan dengan baik.

“Upaya BBC Dalam Mendorong Proses Sekuritisasi Virus Ebola di Liberia Tahun 2014-2016” merupakan skripsi yang menjelaskan mengenai peran media sebagai mediator dalam proses sekuritisasi sebuah isu yang tadinya dianggap normal menjadi sebuah isu keamanan. Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada program Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis meminta saran dan kritik yang membangun dari para pembaca agar penelitian ini dapat menjadi lebih baik lagi. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Terima kasih.

Bandung, 18 Januari 2019

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

- Untuk papa, mama, dan koko yang selalu mendukung dan memberi semangat selama aku menempuh kuliah di Bandung. Terima kasih untuk kepercayaan, doa, dan kasih sayang yang melimpah sehingga aku tidak pernah merasa sendiri meskipun berada jauh dari kalian.
- Untuk Bang Atom, dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dan memberi banyak masukan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih Bang atas segala kebaikannya, membuat saya tidak pernah merasa bosan untuk mengetuk pintu di lantai 2,5 demi mendapatkan bimbingan dan sedikit obrolan hangat dari Bang Atom.
- Untuk Mba Anggia, dosen yang sedari awal pembuatan draft merah telah menjadi dosen yang setia menjadi tempat konsultasi sekaligus memberikan banyak masukan terkait topik media di HI. Terima kasih Mba untuk semua ide-ide yang telah diberikan yang seringkali tidak terpikirkan oleh saya sebelumnya.
- Untuk *my unbiological sister*, Maureen Olivia, terima kasih untuk 10 tahun ini atas perhatian dan kasih sayangnya sebagai sahabat. Terima kasih karena sudah menjadi pendengar setia, pemberi nasihat, pembawa tawa, dan yang paling mengetahui dengan baik *up and down* yang telah aku alami selama 3,5 tahun berada di Bandung. *Love you always, sister.*
- Untuk 4G (Ika, Meli, Maureen) yang tetap setia bersama selama 9 tahun ini. Terima kasih karena kalian adalah penyemangatku. Meski kita dipisahkan oleh

ribuan kilometer (Tangerang-Depok-Bandung-Bali), tapi selalu ada rasa rindu yang membuat kita ingin bertemu setiap liburan tiba. Kita adalah sahabat yang sedang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan pendidikan di kota yang berbeda demi menjadi orang-orang yang sukses di masa depan.

- Untuk sahabat-sahabatku di UNPAR sekaligus sesama pejuang skripsi di semester ini. Kusampaikan rasa terima kasihku untuk kalian; Jeen, Denan, Laras, Sthita, Livia, Rissa, yang dengan kebaikannya telah menerimaku apa adanya sebagai teman sekaligus sahabat. Terima kasih atas semangat dan dukungan yang selalu diberikan sehingga aku terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini agar dapat melempar toga bersama dengan kalian.
- Untuk ibu “kedua” ku di Bandung, Bu Seva, dan rekan-rekan magang BIPA, terima kasih atas pengalaman yang boleh kurasakan selama 1 tahun kebelakang. Terima kasih untuk semua cerita, canda, tawa, tangis yang selalu membuat ruang kerja kecil di sudut ruangan itu tidak pernah sepi. Karena kalianlah aku dapat berubah sedikit demi sedikit. Terima kasih karena telah mengubah diri ini menjadi pribadi yang lebih terbuka, gendeng, dan juga ngga genah. Pengalaman magang bersama kalian adalah pengalaman terbaik yang boleh kudapatkan selama di UNPAR. *BIPA UNPAR Completes Me.*
- Untuk ema Slawi, ema Bandung, ie-ie, uu, om, dan tante yang telah memberikan dukungan lewat doa dan juga semangat yang membuatku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dukungan kalian sangat berarti untukku.

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| Abstrak .....   | i   |
| Abstract .....  | ii  |
| Kata Pengantar .....                                    | iii |
| Ucapan Terima Kasih.....                                | iv  |
| Daftar Isi.....   | vi  |
| Daftar Tabel .....                                      | ix  |
| Daftar Gambar.....                                      | x   |
| Daftar Singkatan.....                                   | xi  |
| 1. BAB I PENDAHULUAN .....                              | 1   |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....                         | 1   |
| 1.2 Identifikasi Masalah.....                           | 5   |
| 1.2.1 Pembatasan Masalah .....                          | 8   |
| 1.2.2 Perumusan Masalah .....                           | 9   |
| 1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....     | 9   |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian .....                           | 9   |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian.....                          | 10  |
| 1.4 Kajian Literatur .....                              | 10  |
| 1.5 Kerangka Pemikiran.....                             | 14  |
| 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....  | 22  |
| 1.6.1 Metode Penelitian.....                            | 22  |
| 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....                      | 23  |
| 1.7 Sistematika Penulisan.....                          | 23  |
| 2. BAB II BBC SEBAGAI MEDIA INTERNASIONAL DI LIBERIA .. | 25  |
| 2.1 Sejarah BBC.....                                    | 26  |
| 2.2 Visi, Misi, dan Nilai-nilai BBC.....                | 30  |

|         |   |           |
|---------|---|-----------|
| 2.2.1   | Visi dan Misi BBC .....   | 30        |
| 2.2.2   | Nilai-nilai BBC .....   | 31        |
| 2.3     | Program Internasional BBC .....   | 33        |
| 2.4     | BBC Radio .....   | 36        |
| 2.4.1   | Ruang Lingkup BBC Radio .....   | 38        |
| 2.4.1.1 | Saluran AM dan FM.....  | 38        |
| 2.4.1.2 | Digital Radio .....   | 39        |
| 2.4.1.3 | Podcasting .....  | 39        |
| 2.4.2   | BBC Radio di Liberia.....   | 40        |
| <br>    |   |           |
| 3.      | <b>BAB III PROSES SEKURITISASI VIRUS EBOLA DI LIBERIA.....</b>              | <b>42</b> |
| 3.1     | Awal Mula dan Perkembangan Wabah Virus Ebola di Liberia .....               | 43        |
| 3.2     | Speech Act Terkait Virus Ebola di Liberia .....                             | 47        |
| 3.2.1   | Securitizing Actor .....  | 47        |
| 3.2.2   | Referent Object .....   | 50        |
| 3.2.3   | Functional Actor.....   | 51        |
| 3.3     | Sekuritisasi Virus Ebola di Liberia .....                                   | 52        |
| 3.4     | Pernyataan ‘Ebola Free’ di Liberia .....                                    | 54        |
| <br>    |   |           |
| 4.      | <b>BAB IV BBC SEBAGAI MEDIATOR DALAM PROSES</b>                             |           |
|         | <b>SEKURITISASI VIRUS EBOLA DI LIBERIA.....</b>                             | <b>56</b> |
| 4.1     | BBC Dalam Tahap Securitizing Move .....                                     | 57        |
| 4.1.1   | Pemberitaan BBC Terkait Speech Act Presiden Sirleaf dan<br>Virus Ebola..... | 57        |
| 4.1.2   | Opini Masyarakat Liberia di Masa Awal Pewabahan Virus<br>Ebola .....        | 60        |
| 4.1.3   | Upaya Peningkatan Opini Publik Melalui BBC Podcast .....                    | 62        |
| 4.2     | BBC Dalam Tahap Securitization.....   | 63        |
| 4.2.1   | Perubahan Opini Masyarakat Liberia Terkait Virus Ebola....                  | 64        |

|  |    |
|--|----|
| 4.2.2 Upaya-upaya BBC .....  | 66 |
| 4.3 BBC Dalam Tahap Desecuritization .....                                   | 69 |
| 4.3.1 Upaya Pemberitaan BBC Untuk Menurunkan Taraf Urgensi<br>Isu Ebola..... | 70 |
| 5. BAB V KESIMPULAN .....  | 75 |
| Daftar Pustaka .....   | 79 |

## **DAFTAR TABEL**

|   |    |
|---|----|
| Tabel 2.1 Stasiun Radio BBC Saluran AM dan FM .....     | 36 |
| Tabel 2.2 Stasiun Radio BBC Saluran Digital Radio ..... | 37 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1.1 Proses Sekuritisasi Mazhab Kopenhagen.....  | 17 |
| Gambar 2.1 Layanan Program Internasional BBC .....   | 34 |
| Gambar 2.2 Diagram Media Massa di Libeira.....   | 40 |
| Gambar 3.1 Peta Perbatasan Tiga Negara Afrika Barat.....   | 45 |
| Gambar 4.1 Pemberitaan BBC Terkait <i>Speech Act</i> Presiden Liberia .....                                  | 58 |
| Gambar 4.2 Informasi Seputar Virus Ebola .....   | 59 |
| Gambar 4.3 Kampanye Pemerintah Liberia Terkait Virus Ebola .....   | 61 |
| Gambar 4.4 Pemberitaan BBC Mengenai Diskriminasi Terhadap<br>Masyarakat Liberia yang Sembuh Dari Ebola ..... | 65 |
| Gambar 4.5 Pemberitaan BBC Terkait Resolusi DK PBB .....   | 67 |
| Gambar 4.6 Timeline Ebola oleh BBC .....   | 71 |
| Gambar 4.7 Jumlah Korban Ebola Tahun 2015 dan 2016.....  | 73 |

## DAFTAR SINGKATAN

|           |  |
|-----------|--|
| AM        | : Amplitudo Modulation   |
| BBC       | : British Broadcasting Corporation   |
| DAB       | : Digital Audio Broadcasting   |
| DK PBB    | : Dewan Keamanan PBB   |
| DMX       | : Digital Music Express  |
| EVD       | : Ebola Virus Disease  |
| FM        | : Frequency Modulation   |
| Fumigasi  | : pengasapan dengan gas fumigan untuk mematikan kuman                        |
| GROAN     | : Global Alert and Outbreak Response Network                                 |
| HAM       | : Hak Asasi Manusia  |
| MSF       | : Médecins Sans Frontières   |
| MW        | : Medium Wave  |
| NGO       | : Non-Governmental Organization  |
| PBB       | : Perserikatan Bangsa-Bangsa   |
| Rehidrasi | : proses senyawaan kimia kembali untuk mencegah kerusakan pada sel yang mati |
| SDA       | : Sumber Daya Alam   |
| TIK       | : Teknologi Informasi dan Komunikasi   |
| UNDP      | : United Nations Development Program   |
| UNMEER    | : United Nation Mission for Ebola Emergency Response                         |

VHF : Very High Frequency

WHO : World Health Organization

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki kepentingan nasional yang bertujuan untuk mencapai keamanan negara. Pada mulanya negara hanya fokus mengejar keamanan tradisional yang mencakup dimensi kekuatan dan militer. Fokus pencapaian keamanan ini didasarkan pada situasi dunia internasional yang diwarnai dengan perang, seperti Perang Dunia I, Perang Dunia II, serta Perang Dingin. Negara fokus mengejar keamanan tradisional dengan harapan negara dapat aman dari ancaman musuh. Sebab apabila suatu negara aman maka diindikasikan negara dapat melindungi warga negaranya.

Namun seiring perubahan di dalam dunia internasional, fokus negara yang semula berusaha untuk mengejar keamanan tradisional, mengalami pergeseran fokus untuk mengejar keamanan non-tradisional. Setelah Perang Dingin berakhir, proses globalisasi memunculkan ancaman-ancaman baru non-militer seperti terorisme, perubahan iklim global, wabah penyakit, dan sebagainya yang mendesak setiap negara untuk segera mengambil tindakan.<sup>1</sup> Tidak hanya permasalahan global, konflik di dalam negeri juga menjadi salah satu bentuk ancaman bagi negara. Konflik di dalam negara memunculkan pemikiran bahwa negaralah yang justru

---

<sup>1</sup> Saurabh Chaudhuri, "Defining Non-Traditional Security Threats," *Global India Foundation*, <http://www.globalindiafoundation.org/nontraditionalsecurity.html> (diakses pada 6 Februari, 2018)

menghilangkan keamanan bagi warga negaranya sendiri. Pemikiran tersebut akhirnya memunculkan sebuah konsep yang disebut dengan *Human Security*.

Sejak adanya “*Human Development Report*” yang dikeluarkan oleh UNDP (*United Nations Development Program*) pada tahun 1994, konsep *Human Security* menjadi sangat populer di dalam komunitas internasional. Konsep *Human Security* memandang bahwa setiap manusia berhak untuk bebas dari rasa takut (*freedom from fear*), bebas untuk memaksimalkan kualitas hidupnya (*freedom from want*), serta berhak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi (*freedom to live in dignity*).<sup>2</sup> Dimensi yang terdapat dalam *Human Security* mencakup 7 hal, yaitu keamanan ekonomi, kesehatan, personal, politik, makanan, lingkungan, serta komunitas. Sementara itu, konsep *Human Security* memiliki lima pendekatan, yaitu *people centered* (basisnya adalah manusia), *multi-sectoral* (terdapat tujuh dimensi yang ingin dicapai), *comprehensive* (tujuh dimensi harus dicapai secara bersamaan), *context specific* (ketujuh dimensi yang ada merupakan konsep universal, akan tetapi harus disesuaikan dengan kondisi domestik dari setiap negara), dan *prevention-oriented* (tujuh dimensi *Human Security* harus dilakukan demi mencegah terjadinya konflik).<sup>3</sup>

*Health Security* menjadi salah satu dimensi yang ingin dicapai oleh negara dalam konsep *Human Security*. *Health Security* mengacu pada asumsi bahwa setiap orang di dunia berhak untuk mendapatkan akses kesehatan. Keamanan kesehatan

---

<sup>2</sup> Shiro Okubo, “Freedom from Fear and Want and the Right to Live in Peace, and Human Security,” *Ritsumeikan International Affairs* Vol.5, pp.1-15 (2007)

<sup>3</sup> “What are the main features of Human Security?” *United Nations Trust Fund for Human Security*, [http://www.un.org/humansecurity/sites/www.un.org/humansecurity/files/human\\_security\\_in\\_theory\\_and\\_practice\\_english.pdf](http://www.un.org/humansecurity/sites/www.un.org/humansecurity/files/human_security_in_theory_and_practice_english.pdf) (diakses pada 6 Februari, 2018)

ini muncul ketika adanya berbagai penyakit yang mewabah secara pandemik dan menimbulkan sejumlah korban jiwa. Istilah “pandemik” merujuk pada suatu wabah penyakit yang telah menyebar di beberapa negara bahkan lintas benua yang pewabahnya telah menjangkit sejumlah besar masyarakat di dunia.<sup>4</sup> Beberapa contoh penyakit yang mewabah secara pandemik adalah virus HIV, malaria, tuberkulosis, gizi buruk<sup>5</sup>, dan salah satunya adalah virus Ebola yang mewabah pada tahun 2014-2015 yang pada mulanya menjangkit di negara Liberia, Guinea, dan Sierra Leone, kemudian berubah menjadi penyakit pandemik.

Ketika terjadi suatu wabah penyakit yang mulai memakan banyak korban jiwa, negara asal akan berusaha untuk menyebarkan berita tersebut agar diketahui oleh negara-negara lain. Penyebaran informasi ini dilakukan demi mencegah adanya perluasan wabah penyakit. Dengan kata lain, negara asal berusaha untuk memberikan peringatan kepada negara lainnya agar waspada dan siaga apabila virus telah menyebar ke wilayah mereka. Penyebaran informasi yang dilakukan oleh negara asal tentu saja tidak terlepas dari adanya peran media.

Pada era globalisasi, media dan teknologi komunikasi memainkan peran yang penting di dalam dunia internasional. Media ditujukan untuk menjangkau kelompok sasaran atau audiens yang lebih besar. Media sangat berperan dalam membuat dan membentuk opini publik. Bahkan media menjadi pilar keempat dalam demokrasi setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Beberapa fungsi dari media adalah membentuk opini publik, sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat,

---

<sup>4</sup> “Level of Disease,” *Centers for Disease Control and Prevention*, <https://www.cdc.gov/globalhealth/index.html> (diakses pada 20 Agustus 2018)

<sup>5</sup> “Explore Global Health,” *Centers for Disease Control and Prevention*, <https://www.cdc.gov/globalhealth/index.html> (diakses pada 6 Februari, 2018)

'*watchdog*' bagi pemerintah, serta mensosialisasikan segala informasi kepada masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam kasus penyebaran informasi mengenai penyakit pandemik, media memiliki peran yang besar dalam mensosialisasikannya kepada masyarakat internasional. Media berusaha untuk memunculkan kesadaran masyarakat terhadap penyakit yang sedang mewabah secara pandemik. Media akan membangun dan membentuk opini masyarakat terkait informasi tersebut.

Dalam pembentukan opini publik, terdapat 3 *tools* yang sering dipakai oleh media, yaitu *framing*, *agenda-setting*, dan *priming*.<sup>7</sup> *Framing* merujuk pada cara media dalam memberitakan sebuah isu, sehingga menimbulkan sebuah pemahaman atau gambaran yang sama bagi setiap orang ketika isu tersebut ditampilkan di media.<sup>8</sup> Sementara *agenda-setting* merujuk pada gagasan akan pentingnya sebuah isu untuk diberitakan kepada khalayak luas dibandingkan isu-isu lainnya, dan *priming* merujuk pada pemberitaan terkait masalah pemerintahan yang dapat dijadikan tolak ukur bagi masyarakat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah.<sup>9</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, para peneliti melihat bahwa *agenda-setting* memiliki keterkaitan dengan *framing* dimana keduanya fokus pada bagaimana media menarik perhatian publik akan isu tertentu, namun *framing* lebih mengarah pada bagaimana sebuah berita disajikan untuk membingkai isu tertentu.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> "The Function of the Mass Media," *Cliffs Notes*, <https://www.cliffsnotes.com/study-guides/american-government/the-mass-media/the-functions-of-the-mass-media> (diakses pada 6 Februari, 2018)

<sup>7</sup> Dietram A. Scheufele dan David Tewksbury, "Framing, Agenda Setting, and Priming: The Evolution of Three Media Effects Models," *Journal of Communication* 57 (2007) 11.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 11.

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 11.

<sup>10</sup> "Framing Theory," *Mass Communication Theory*, <https://masscommtheory.com/theory-overviews/framing-theory/> (diakses pada 29 November, 2018)

Penelitian ini fokus pada penggunaan *tools agenda-setting*, dimana media dengan sengaja memberitakan informasi mengenai penyakit pandemik yang sedang mewabah secara repetitif dan terus menerus sehingga menimbulkan kesadaran yang menyeluruh baik bagi masyarakat maupun pemerintah. Dengan adanya kesadaran yang terbentuk, maka pemerintah dari setiap negara mampu mengambil sebuah tindakan sebagai langkah untuk menanggapi kondisi wabah penyakit pandemik tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai peran media internasional dalam proses sekuritisasi virus Ebola yang menjangkit di Liberia pada tahun 2014 dengan judul “Upaya BBC Dalam Mendorong Proses Sekuritisasi Virus Ebola di Liberia Tahun 2014-2016”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

*Health Security* merupakan salah satu bagian dari *Human Security* yang memerlukan perhatian dan penanganan bersama dari komunitas internasional. Ketika sebuah virus baru muncul di suatu negara, maka kemunculannya perlu mendapatkan perhatian dari seluruh negara. Permasalahan virus ini menjadi penting dikarenakan virus dapat menyebar secara pandemik dan menjangkit tidak hanya di satu negara namun juga dapat menyebar ke berbagai negara lewat transmisi virus yang seringkali tidak disadari banyak orang. Oleh karena itu, komunitas internasional harus bergerak cepat demi mencegah virus yang dapat menyebar lebih luas lagi.

Virus Ebola atau yang disebut dengan *Ebola Virus Disease* (EVD) merupakan salah satu virus yang dapat menyebabkan kematian pada manusia apabila tidak ditangani dengan baik. Manusia dapat terserang Ebola ketika adanya kontak (baik melalui darah, sekresi, organ, cairan) dengan hewan-hewan yang dapat terinfeksi seperti simpanse, gorila, kelelawar pemakan buah, monyet, kijang hutan, dan landak yang ditemukan sakit atau mati di hutan tropis.<sup>11</sup> Ebola akan menyebar ketika adanya kontak langsung antara manusia yang terjangkit dengan manusia sehat lainnya melalui darah, organ, sekresi, dan cairan tubuh. Virus Ebola pertama kali ditemukan pada tahun 1976 ketika terjadi dua wabah serentak yang menjangkit di sebuah desa disekitar Sungai Ebola.<sup>12</sup>

Virus Ebola kembali mewabah pada tahun 2014 di tiga negara Afrika Barat, yaitu Guinea, Sierra Leone, dan Liberia. Virus Ebola mulai mewabah ketika ditemukannya seorang anak kecil berumur dua tahun yang meninggal pada Desember 2013 di Meiliandu, sebuah desa kecil di Guinea Tenggara.<sup>13</sup> Virus yang menjangkit menyebabkan demam, diare, muntah-muntah, serta menyebabkan sejumlah kematian. Dari 86 kasus yang ada, 59 orang meninggal dunia, menyebabkan *World Health Organization* (WHO) akhirnya menetapkan virus tersebut sebagai virus Ebola.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> "Ebola Virus Disease Transmission," *WHO*, <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs103/en/> (diakses pada 12 Februari, 2018)

<sup>12</sup> "Ebola Virus Disease Background," *WHO*, <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs103/en/> (diakses pada 12 Februari, 2018)

<sup>13</sup> "How world's worst Ebola outbreak began with one boy's death," *BBC*, <http://www.bbc.com/news/world-africa-30199004> (diakses pada 12 Februari, 2018)

<sup>14</sup> "Ebola: Mapping the outbreak," *BBC*, <http://www.bbc.com/news/world-africa-28755033> (diakses pada 12 Februari, 2018)

Virus Ebola mulai mewabah di Liberia pada bulan Maret 2014. Kasus mewabahnya Ebola pertama kali ditemukan di distrik Foya, di Lofa *county* yang berbatasan dengan Guinea pada tanggal 30 Maret 2014 yang kemudian menyebar ke ibu kota Liberia, Monrovia pada tanggal 2 April 2014.<sup>15</sup> Liberia menjadi negara dengan jumlah korban jiwa terbanyak akibat adanya virus Ebola dimana lebih dari 4.800 orang meninggal dunia dan 10.672 orang terinfeksi.<sup>16</sup> Bahkan WHO menyatakan bahwa selama bulan Agustus hingga September 2014, terdapat 300-400 kasus setiap minggunya di Liberia.<sup>17</sup>

Parahnya kondisi di Liberia mendorong Presiden Ellen Johnson Sirleaf untuk menyatakan negaranya berada dalam kondisi darurat. Pernyataan ini ia sampaikan sebagai upaya agar dunia tahu dan sadar bahwa saat ini sedang terjangkit wabah penyakit yang mematikan yang membutuhkan penanganan bersama, serta tidak menutup kemungkinan untuk menyebar ke negara-negara lain di kawasan yang berbeda. Pernyataan Presiden Liberia tersebut disampaikan di stasiun penyiaran lokal Liberia, yaitu *The Liberia Broadcasting System* dan *The Renaissance Communications Incorporated*.<sup>18</sup> Tidak hanya penyiaran lokal Liberia, sejumlah media internasional lainnya pun memberitakan pernyataan resmi pemerintah

---

<sup>15</sup> "Liberia: a country – and its capital – are overwhelmed with Ebola cases," *WHO*, <http://www.who.int/csr/disease/ebola/one-year-report/liberia/en/> (diakses pada 12 Februari, 2018)

<sup>16</sup> "Ebola: Mapping the outbreak," *BBC*, <http://www.bbc.com/news/world-africa-28755033> (diakses pada 12 Februari, 2018)

<sup>17</sup> "Ebola: Mapping the outbreak," *BBC*, <http://www.bbc.com/news/world-africa-28755033> (diakses pada 12 Februari, 2018)

<sup>18</sup> "President Sirleaf Declares 90-Day State of Emergency, As Governments Steps up the Fight against the Spread of the Ebola Virus Disease," *Executive Mansion*, [http://www.emansion.gov.lr/2press.php?news\\_id=3053&related=7&pg=sp](http://www.emansion.gov.lr/2press.php?news_id=3053&related=7&pg=sp) (diakses pada 12 Februari, 2018)

Liberia serta wabah virus Ebola yang telah menyebar di sejumlah negara di Afrika Barat.

Sebagai salah satu media internasional, *British Broadcasting Corporation* (BBC) pun turut memberitakan informasi seputar wabah Ebola secara berkala, bahkan membuat *timeline* mulai dari permulaan virus Ebola menyebar hingga berakhirnya wabah tersebut di Afrika Barat. Namun yang membedakan BBC dengan media internasional lainnya adalah BBC telah memberitakan informasi seputar virus Ebola sejak pemberitaan Presiden Liberia yang menyatakan negaranya dalam kondisi darurat pada bulan Agustus 2014.<sup>19</sup> Sementara media internasional lainnya baru memberitakan seputar virus Ebola setelah virus tersebut mewabah di Amerika Serikat pada bulan September 2014.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini fokus pada upaya media dalam membantu proses sekuritisasi virus Ebola yang mewabah di Afrika Barat sehingga permasalahan tersebut mendapat perhatian dunia dan segera disekuritisasi. Pada penelitian ini, peran media akan difokuskan pada peran BBC sebagai salah satu media internasional serta negara yang menjadi fokus pembahasan adalah negara Liberia. Terkait pembatasan waktu, penelitian ini membahas wabah Ebola sejak tahun 2014 hingga pertengahan tahun 2016. Pembatasan waktu ini dipilih karena tahun 2014 adalah

---

<sup>19</sup> "Liberia declares state of emergency over Ebola virus," *BBC*, <http://www.bbc.com/news/world-28684561> (diakses pada 12 Februari, 2018)

awal virus Ebola mulai mewabah di Liberia, sedangkan pertengahan tahun 2016 adalah saat Liberia menyatakan negaranya terbebas dari *virus* Ebola.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Mewabahnya virus Ebola secara cepat dan mematikan di Liberia menyebabkan pemerintah segera mengambil tindakan dengan menyatakan bahwa negara berada dalam kondisi bahaya terkait dengan virus Ebola yang telah mematikan puluhan ribu masyarakat Liberia. Pernyataan situasi yang gawat tersebut tentu tidak lepas dari peran media yang memberitakannya secara internasional agar mendapat perhatian dari warga dunia. Oleh karena itu, perumusan masalah yang muncul adalah “Apa upaya BBC dalam mendorong proses sekuritisasi virus Ebola di Liberia Tahun 2014-2016?”

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya dengan mendeskripsikan permasalahan mewabahnya virus Ebola di Liberia pada tahun 2014-2016. Pendeskripsian tidak hanya sebatas menunjukkan permasalahan yang terjadi, namun juga menunjukkan upaya-upaya yang dilakukan oleh media, khususnya BBC. Upaya ini perlu untuk ditunjukkan sebab sebuah proses sekuritisasi tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari media untuk menyebarkan informasi tersebut ke ranah internasional.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan bagi para penstudi Hubungan Internasional yang tertarik pada isu-isu global dan *Human Security*. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman yang mendalam terkait peran media internasional dalam mendorong proses sekuritisasi sebuah isu dengan menggunakan *tools agenda-setting*. Disamping itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin lebih dalam meneliti terkait virus Ebola serta peran media dalam proses sekuritisasi.

### 1.4 Kajian Literatur

Kajian literatur yang pertama adalah artikel yang berjudul “Ebola: A Threat to The Parameters of a Threat to The Peace?” yang ditulis oleh Anna Hood. Dalam artikelnya, dituliskan bahwa Resolusi 2177 yang dibuat oleh Dewan Keamanan PBB (DK PBB) merupakan resolusi pertama terkait dengan isu kesehatan yang menjadi ancaman bagi kedamaian dan keamanan internasional.<sup>20</sup> Pada umumnya, suatu kondisi dikategorikan oleh DK PBB sebagai ‘ancaman bagi perdamaian’ apabila terjadi konflik senjata. Namun dalam kasus Ebola, terdapat tiga kriteria yang disebutkan oleh Anna Hood yang menjadikan Ebola ditetapkan sebagai ‘ancaman bagi perdamaian’.

Kriteria pertama adalah kesadaran dari negara-negara terkait istilah ‘ancaman bagi perdamaian’ yang dapat menghubungkan antara virus Ebola dengan kondisi

---

<sup>20</sup> Anna Hood, “Ebola: A Threat to The Parameters of a Threat to The Peace?”, *Melbourne Journal of International Law*; Melbourne Vol. 16, Iss. 1, (Aug 2015): 29-51.

konflik. Guinea, Liberia, dan Sierra Leone merupakan negara-negara *post-conflict* di kawasan Afrika Barat. Adanya wabah virus Ebola, membuat perekonomian dan sistem sosial di ketiga negara menjadi lemah. Di dalam perdebatan sidang DK PBB, negara-negara melihat bahwa melemahnya perekonomian dan sistem sosial dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya konflik di ketiga negara.<sup>21</sup>

Kriteria kedua adalah pemahaman terkait virus Ebola yang mampu melemahkan stabilitas internasional. Mewabahnya virus Ebola memang dapat mengakibatkan kondisi ekonomi dan sosial dari ketiga negara menjadi tidak stabil. Akan tetapi mewabahnya virus tidak hanya sebatas berdampak bagi negara-negara yang terjangkit. Virus Ebola dianggap sebagai penyakit pandemik yang mematikan yang memungkinkan untuk menyebar ke negara-negara di kawasan lain.<sup>22</sup>

Kriteria ketiga adalah adanya pemahaman bahwa virus Ebola merupakan refleksi dari keseluruhan konsep *Human Security*. Secara spesifik, mewabahnya virus Ebola terkait erat dengan *Health Security*. Namun jika dilihat lebih mendalam, menyebarnya virus Ebola membuat setiap individu yang terjangkit mengalami ketidakstabilan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak dapat bekerja dan mengakibatkan terjadinya fenomena kemiskinan dan kelaparan, serta penurunan standar hidup.<sup>23</sup> Dengan demikian, virus Ebola menyebabkan adanya ketidakstabilan dalam keamanan ekonomi, pangan dan personal.

Kajian literatur kedua berasal dari artikel yang berjudul “Ebola as African: American Media Discourses of Panic and Otherization” yang ditulis oleh Sarah

---

<sup>21</sup> Anna Hood, “Ebola: A Threat to The Parameters of a Threat to The Peace?”, *Melbourne Journal of International Law*; Melbourne Vol. 16, Iss. 1, (Aug 2015): 29-51.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

Monson. Dalam artikelnya, Sarah Monson menuliskan bahwa pada awal menjangkitnya virus Ebola, media-media Barat seakan-akan tidak peduli dengan kondisi yang dialami ketiga negara di Afrika Barat. Liputan media terkait wabah Ebola pada tahun 2014 ditunjukkan dengan tiga cara, yaitu negara-negara Barat baru menunjukkan kekhawatiran setelah adanya virus yang menjangkit di kawasan Barat; penyebaran informasi terkait virus pandemik oleh media menyebabkan perilaku masyarakat menjadi tidak terkendali.<sup>24</sup> Sementara cara yang terakhir adalah media seakan-akan menyatakan bahwa virus ditularkan oleh ras minoritas di kawasan Barat.

Sarah Monson menyatakan lebih lanjut bahwa permasalahan mewabahnya virus Ebola menjadi suatu hal yang ironis. Ketika Ebola pertama kali menjangkit di Guinea, Liberia, dan Sierra Leone, media seakan menganggap permasalahan tersebut bukanlah permasalahan yang perlu diberi perhatian lebih lanjut. Pewabahan Ebola merupakan masalah “mereka” (merujuk pada ketiga negara di Afrika Barat) dan bukan permasalahan “kita” (merujuk pada negara-negara Barat). Apabila virus Ebola tidak menjangkit di negara Amerika Serikat, maka dunia tidak akan memberikan respon kekhawatiran terhadap Ebola.<sup>25</sup>

Artikel ketiga yang berjudul “Introduction: The medium, the message, and media geography in the 21<sup>st</sup> century” yang ditulis oleh John C. Finn dan Joseph Palis juga mengungkapkan hal yang hampir sama dengan Sarah Monson. Saat pertama kali virus Ebola mewabah, baik pemerintah maupun organisasi-organisasi

---

<sup>24</sup> Sarah Monson, “Ebola as African: American Media Discourses of Panic and Otherization,” *Africa Today*; Bloomington Vol. 63, Iss. 3, (Spring 2017): 2-27.

<sup>25</sup> *Ibid.*

non-pemerintah berusaha untuk menyampaikan betapa gawatnya penyebaran yang terjadi. Namun sayangnya tidak ada tanggapan signifikan dari media-media internasional. Mereka menyatakan bahwa virus Ebola tidak akan pernah dianggap sebagai permasalahan serius apabila tidak menyerang Amerika Serikat.<sup>26</sup>

Disaat virus Ebola mulai menyerang Dallas dan New York, Media Barat (salah satu contohnya adalah Fox News) mulai menerbitkan berita-berita terkait pewabahan virus Ebola. Masyarakat Amerika Serikat mulai melakukan pencarian seputar Ebola melalui *Google* dan *Twittersphere* mulai ramai membicarakan Ebola.<sup>27</sup> Bahkan berita-berita di TVpun seakan-akan ‘histeris’ memberitakan kondisi pewabahan virus Ebola. Tidak hanya media, para artis papan atas seperti Bono, Sine’ad O’Connor, One Direction, Seal, Chris Martin (of Coldplay), dan Sam Smith merubah lirik lagu “*Do They Know It’s Christmas?*” dari versi originalnya dengan memasukkan lirik terkait virus Ebola yang sedang menjangkit di Afrika Barat.<sup>28</sup> Perilisan lagu tersebut dilakukan sebagai bentuk pencarian dana bagi para korban yang terjangkit virus Ebola.

Ketiga literatur di atas menunjukkan bahwa media kurang menyoroti pewabahan virus Ebola apabila virus tersebut tidak menjangkit negara Amerika Serikat. Pewabahan Ebola digambarkan sebagai permasalahan “mereka” (merujuk pada ketiga negara di Afrika Barat) dan bukan permasalahan “kita” (merujuk pada negara-negara Barat). Namun pada kenyataannya, terdapat sebuah media internasional yang sudah lebih dahulu memberitakan pewabahan virus Ebola, jauh

---

<sup>26</sup> John C. Finn dan Joseph Palis, “Introduction: The medium, the message, and media geography in the 21<sup>st</sup> century,” *GeoJournal*; Dordrecht Vol. 80, Iss. 6, (2015): 781-790.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

sebelum penyakit tersebut menyebar di Amerika Serikat. Sebagai salah satu media internasional, BBC telah menyoroti dan memberitakan wabah virus Ebola sejak pertama kali menjangkit di ketiga negara Afrika Barat (Guinea, Sierra Leone, dan Liberia). Dengan demikian, penelitian ini akan melengkapi kajian-kajian literatur sebelumnya dengan melihat peran BBC dalam mendorong proses sekuritisasi virus Ebola di Liberia dengan menggunakan *tools agenda-setting*. Ketika media-media Barat lainnya memandang sebelah mata virus Ebola, BBC hadir sebagai media internasional yang menganggap pentingnya virus Ebola untuk diangkat sebagai sebuah fenomena yang perlu mendapatkan penanganan bersama oleh dunia internasional.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Pada masa Perang Dingin antara Blok Barat yang Liberal dengan Blok Timur yang Sosialis, persepsi mengenai konsep “keamanan nasional” hanya kekuatan militer dan pertahanan negara.<sup>29</sup> Negara terlalu fokus pada upaya peningkatan militer dan mengesampingkan isu-isu non-militer. Namun sebenarnya, isu keamanan nasional tidaklah sekedar militer dan pertahanan. Muncul isu-isu non-militer seperti Hak Asasai Manusia (HAM), kemiskinan, wabah penyakit, dan sebagainya yang perlu untuk segera ditindaklanjuti oleh negara.

Masuknya isu-isu non-militer kedalam persepsi “keamanan nasional” telah dinilai penting oleh seorang ahli psikologi bernama William Ernest Blatz. Dalam

---

<sup>29</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional Arus Utama, Alternatif, dan Refelktivis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 176.

bukunya yang berjudul *Human Security: Some Reflections*, William mengusulkan bahwa kajian keamanan harus memberikan perhatian pada aspek “keamanan manusia” karena jika tidak, maka kajian keamanan tidak memberikan dampak bagi manusia yang merupakan warga negara resmi dari suatu negara.<sup>30</sup> Pandangan William tersebut kemudian diperluas oleh Richard Ullman yang menawarkan adanya redefinisi terhadap persepsi “keamanan nasional”. Menurut Ullman, suatu hal dianggap mengancam “keamanan nasional” apabila: (1) datang secara tiba-tiba serta dapat menurunkan atau merusak kualitas hidup warga yang menghuni negara tersebut; dan (2) faktor yang dapat mempersempit pilihan kebijakan suatu negara untuk memelihara kehidupan normal warganya.<sup>31</sup>

Konsep “keamanan manusia” sebagai bagian dari “keamanan nasional” semakin diperluas pengertiannya oleh Barry Buzan (tokoh keamanan terkemuka). Dalam artikelnya yang berjudul “New Pattern of Global Security in Twentieth Century,” Buzan menjelaskan adanya dimensi baru dalam isu keamanan yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek tersebut adalah: (1) Keamanan politik: jaminan untuk mempertahankan hak-hak politik, bebas dari tekanan politik akibat rivalitas, dan kebebasan untuk mempertahankan rezim politik; (2) Keamanan militer: kebebasan dari ancaman militer asing dan intervensi militer pihak eksternal; (3) Keamanan ekonomi: jaminan akses terhadap Sumber Daya Alam (SDA), keuangan, dan pasar global yang dapat mendukung aktivitas untuk mencapai kesejahteraan sosial; (4) Keamanan masyarakat: bebas dari ancaman konflik horizontal antar kelompok baik

---

<sup>30</sup> William E. Blatz, *Human Security: Some Reflections* (Toronto: University of Toronto Press, 1966), 112-116.

<sup>31</sup> Richard Ullman, “Redefining Security”, dalam Christopher W. Hughes dan Lai Yew Ming, eds. *Security Studies: A Reader* (New York: Routledge, 2011), 13.

karena alasan etnis, agama, dan ras maupun alasan penguasaan SDA, keuangan, dan pasar; (5) Keamanan lingkungan: bebas dari ancaman kerusakan lingkungan hidup yang dapat mengakibatkan berbagai ancaman kemanusiaan.<sup>32</sup>

Isu non-militer dapat dianggap menjadi isu keamanan apabila terjadi proses sekuritisasi. Mazhab Kopenhagen memunculkan sebuah terobosan baru mengenai teori sekuritisasi. Secara sederhana, sekuritisasi dapat dipahami sebagai sebuah proses untuk mendramatisasi sesuatu yang tadinya dianggap “normal” menjadi masalah “keamanan”.<sup>33</sup> Di dalam bukunya yang berjudul *Security: A New Framework For Analysis*, Barry Buzan; Ole Waever; dan Jaap de Wilde menjelaskan bahwa sekuritisasi merupakan proses yang menjadikan setiap masalah publik yang semula tidak dipolitisasi (memiliki arti bahwa negara tidak perlu untuk menangani dan tidak menimbulkan perdebatan publik sehingga dibutuhkan sebuah keputusan) melalui politisasi (memiliki arti bahwa isu publik tersebut telah menjadi bagian dalam kebijakan publik, sehingga membutuhkan adanya keputusan pemerintah bahkan alokasi sumber daya) menjadi disekuritisasi (memiliki arti bahwa isu tersebut merupakan ancaman yang membutuhkan penanganan darurat dan aksi nyata diluar dari prosedur politik normal).<sup>34</sup> Berikut adalah bagan dari sebuah proses sekuritisasi,<sup>35</sup>

---

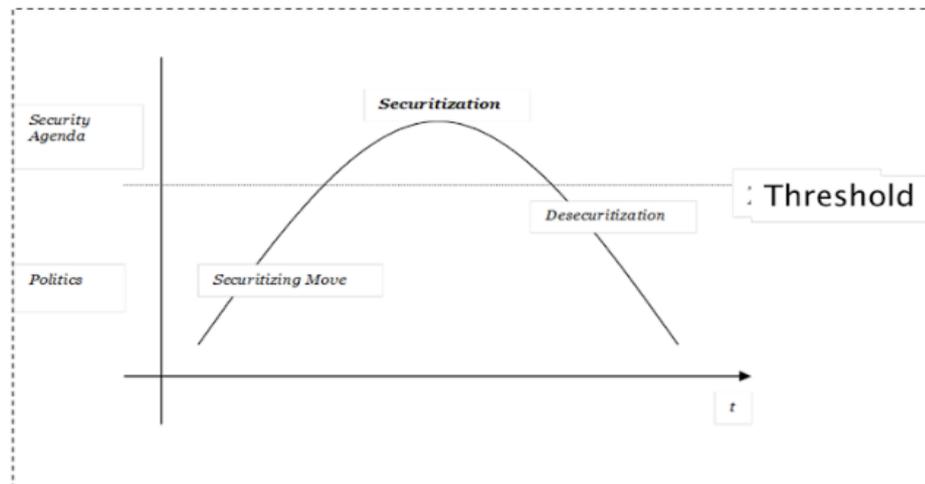
<sup>32</sup> Barry Buzan, “New Pattern of Global Security in the Twentieth Century,” *International Affairs*, Vol. 67, No. 3 (Jul., 1991), pp. 431-451

<sup>33</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional Arus Utama, Alternatif, dan Refelktivis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 187.

<sup>34</sup> Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde, *Security: A New Framework For Analysis* (London: Lynne Rienner Publishers, 1998), 23-24.

<sup>35</sup> Bob, Op.cit, hal 188.

Gambar 1.1  
Proses Sekuritisasi Mazhab Kopenhagen



Sumber: Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional Arus Utama, Alternatif, dan Refelktivis*, hal 188.

Bagan di atas menunjukkan bahwa proses sekuritisasi dimulai dengan peningkatan urgensi suatu isu yang tadinya hanya sebuah isu politik menjadi isu keamanan melalui pernyataan (*speech act*) kepada publik melalui media, siaran pers, makalah, seminar, konferensi, dan pertemuan-pertemuan lainnya.<sup>36</sup> Pada umumnya *speech act* dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengaruh luas seperti kepala negara, pejabat pemerintah, politisi, aktivis *Non-Governmental Organization* (NGO), bahkan tokoh masyarakat yang terkemuka. Pernyataan tersebut kemudian disebarkan atau disiarkan secara terus-menerus sampai melampaui batas ambang (*threshold*) hingga akhirnya disekuritisasi. Ketika ancaman tersebut dirasa telah mereda, maka akan dilakukan desekuritisasi oleh

<sup>36</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional Arus Utama, Alternatif, dan Refelktivis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 187.

para pelaku keamanan untuk mengembalikan isu pada taraf normal dan menghindarkan publik dari kepanikan yang berlebihan.<sup>37</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Security: A New Framework For Analysis*, Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde menjelaskan bahwa *speech act* dalam proses sekuritisasi membutuhkan tiga jenis komponen yang berbeda yang harus terlibat dalam analisis keamanan, yaitu *referent objects*, *securitizing actors*, dan *functional actors*.<sup>38</sup> *Referent objects* merupakan hal-hal yang secara eksistensi terancam dan memiliki legitimasi untuk bertahan hidup. *Securitizing actors* merupakan aktor yang menyatakan bahwa sebuah *referent object* secara eksistensi terancam sehingga memerlukan adanya sekuritisasi. Sementara *functional actors* merupakan aktor yang secara signifikan memberikan pengaruh dalam pembuatan keputusan di lapangan. Akan tetapi, *speech act* yang berisi pernyataan akan adanya ancaman eksistensial terhadap sebuah *referent object* tidak dapat menimbulkan sekuritisasi secara langsung. Sebuah isu akan disekuritisasi hanya jika dan ketika audiens menerimanya sebagai sebuah isu darurat yang perlu ditangani segera sehingga perlu adanya sekuritisasi.<sup>39</sup> Sebuah proses sekuritisasi yang sukses memiliki tiga komponen yang harus terpenuhi, yaitu adanya bentuk ancaman yang nyata, adanya tindakan darurat yang dilaksanakan diluar prosedur politik normal, serta adanya efek yang timbul dalam relasi antar unit dari tindakan darurat yang dilaksanakan tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal 187.

<sup>38</sup> Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde, *Security: A New Framework For Analysis* (London: Lynne Rienner Publishers, 1998), 35-36.

<sup>39</sup> *Ibid*, hal 25.

<sup>40</sup> *Ibid*, hal 26.

Dalam proses sekuritisasi, pernyataan yang disampaikan oleh tokoh penting negara tidak akan memiliki sisi urgensi apabila tidak dibantu dengan peran media yang berusaha untuk menyebarkannya kepada khalayak luas secara repetitif. Media memiliki peran sebagai mediator dari *speech act* yang telah disampaikan oleh *securitizing actor* agar audiens dapat menerima dan memahaminya dengan baik. Media mampu mempengaruhi dinamika sektor keamanan dimana mereka bertindak seperti *functional actor*, mempromosikan *speech act* para *securitization actors*, serta mampu menggeser isu ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>41</sup> Salah satu *tools* yang digunakan media dalam proses sekuritisasi adalah *agenda-setting*. Melalui *tools agenda-setting*, media berusaha untuk membentuk pandangan dan opini masyarakat akan sebuah isu, mendukung *speech act* para aktor penting negara, serta mendorong adanya penanganan diluar prosedur politik normal.<sup>42</sup>

*Agenda-Setting* merupakan sebuah teori yang memandang bahwa media berperan dalam memberitahukan masyarakat tentang “Apa yang seharusnya dipikirkan”. Pandangan ini berawal dari tulisan Walter Lippmann yang mengatakan bahwa apa yang kita ketahui tentang dunia, sebagian besar didasarkan pada keputusan media dalam pemberitaan.<sup>43</sup> Dalam pengembangan selanjutnya, Maxwell McCombs memandang media sebagai aktor yang memiliki kekuatan untuk mengatur dan memusatkan perhatian masyarakat pada isu-isu tertentu yang

---

<sup>41</sup> Vladimir Dolinec, “The Role of Mass Media in the Securitization Process of International Terrorism,” *Politické vedy*, Vol. 13, No. 2 (2010), s. 8-32.

<sup>42</sup> *Ibid*, hal 14.

<sup>43</sup> Walter Lippmann, *Public opinion* (New York: Macmillan, 1922), 29.

pada dasarnya telah diatur oleh media.<sup>44</sup> Isu-isu tersebut ditampilkan secara repetitif dan berkala untuk menunjukkan betapa pentingnya topik tersebut. Dengan kata lain, media dapat mengatur agenda untuk menarik perhatian masyarakat mengenai suatu isu.

Dalam buku yang berjudul *Communication Concepts 6: Agenda-Setting*, James W. Dearing dan Everett M. Rogers mengibaratkan *agenda-setting* sebagai sebuah kompetisi yang sedang berlangsung diantara isu-isu demi mendapatkan perhatian dari media profesional, publik, dan para elit politik.<sup>45</sup> *Agenda-setting* menawarkan penjelasan mengenai alasan media hanya memberitakan isu-isu tertentu kepada masyarakat; bagaimana opini publik terbentuk; dan alasan mengapa isu-isu tertentu perlu ditangani melalui sebuah kebijakan, sementara isu lainnya tidak perlu ditangani.<sup>46</sup> Menurut James W. Dearing dan Everett M. Rogers, studi *agenda-setting* merupakan studi tentang perubahan sosial dan stabilitas sosial.

Salah satu medium dari media massa yang sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat luas adalah radio. Sejak kemunculannya diawal tahun 1900 oleh Guglielmo Marconi, radio telah mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman mengikuti tren yang sedang berkembang dalam masyarakat. Dalam buku yang berjudul *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture*, Stanley J. Baran menyatakan bahwa radio merupakan media massa

---

<sup>44</sup> Maxwell McCombs, "The Agenda-Setting Role of the Mass Media in the Shaping of Public Opinion," [http://www.infoamerica.org/documentos\\_pdf/mccombs01.pdf](http://www.infoamerica.org/documentos_pdf/mccombs01.pdf) (diakses pada 28 Februari, 2018)

<sup>45</sup> James W. Dearing dan Everett M. Rogers, *Communication Concepts 6: Agenda-Setting* (California: SAGE Publications, 1992), 2.

<sup>46</sup> *Ibid.*

elektronik yang pertama di dunia serta merupakan media penyiaran nasional yang pertama.<sup>47</sup> Kemunculan radio menyebabkan terciptanya jaringan, aliran program-program acara sesuai dengan minat pendengar, serta artis/musisi yang menarik perhatian banyak orang. Radio menjadi titik awal perkembangan berbagai macam medium dari media massa pada tahun-tahun berikutnya.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, terutama di era globalisasi, radio pun mengalami perkembangan. Pada mulanya, ruang lingkup radio hanyalah sebatas saluran FM dan AM yang dapat didengarkan melalui perangkat bernama “radio” yang memiliki pesawat pemancar dan penerima. Saluran FM (*Frequency Modulation*) memiliki sinyal yang lebih besar daripada saluran AM (*Amplitudo Modulation*) yang memungkinkan siaran dari stereo memiliki suara siaran yang lebih baik bahkan mendekati suara aslinya.<sup>48</sup> Hal ini menyebabkan masyarakat lebih senang mendengarkan musik melalui saluran FM. Sementara melalui saluran AM, masyarakat lebih senang untuk mendengarkan siaran berita dan acara olah raga.

Kemajuan teknologi telah menyebabkan radio berkembang ke tahap yang berikutnya, yaitu satelit dan kabel. Pada tahap ini, musik dan konten radio lainnya dapat didistribusikan dengan sangat mudah ke ribuan stasiun lainnya. Bahkan para pendengar pun dapat mendengarkan konten radio melalui televisi kabel mereka dalam bentuk pengiriman satelit *Digital Music Express* (DMX).<sup>49</sup> Sementara perkembangan yang terbaru dari radio adalah web radio dan *podcasting*. Web

---

<sup>47</sup> Stanley J. Baran, *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture*, 6<sup>th</sup> ed (New York: McGraw-Hill, 2010), 173.

<sup>48</sup> *Ibid*, hal 181.

<sup>49</sup> *Ibid*, hal 192.

radio merupakan pengiriman “radio” langsung bagi para pendengar individu melalui jaringan internet.<sup>50</sup> Dengan adanya web radio, pendengar dapat langsung melakukan *streaming* secara online di situs-situs stasiun radio seperti [radio-directory.com](http://radio-directory.com) atau [www.web-radio.fm](http://www.web-radio.fm).<sup>51</sup> Sedangkan *podcasting* merupakan perekaman dan pengunduhan *file* audio yang telah tersimpan di server. *File* audio *podcast* tidak memerlukan perangkat lunak untuk *streaming*, melainkan dapat diunduh secara langsung ke semua perangkat digital yang memiliki pemutar MP3 seperti komputer, laptop, dan Ipod.<sup>52</sup>

## 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merujuk pada penggunaan data-data non-numerik. Penelitian dengan metode kualitatif sering dilakukan melalui studi mendalam atas peristiwa, fenomena, daerah, negara, organisasi, atau individu tertentu.<sup>53</sup> Metode kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis dan tidak diformalkan menjadi angka-angka.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal 193.

<sup>51</sup> *Ibid*, hal 193.

<sup>52</sup> *Ibid*, hal 194.

<sup>53</sup> Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 64.

<sup>54</sup> Christopher Lamont, *Research Methods in International Relations* (California: SAGE Publications, 2015), 78.

### 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau penelitian berbasis dokumen.<sup>55</sup> Literatur yang dijadikan acuan berupa buku-buku, seperti buku *Studi dan Teori Hubungan Internasional Arus Utama, Alternatif, dan Refelktivis*; jurnal-jurnal terkait penelitian; dokumen primer seperti dokumen resmi dari pemerintah Liberia; serta dokumen sekunder. Pengumpulan data untuk penelitian ini juga berbasis internet dengan mengambil informasi dari web resmi pemerintah Liberia, media internasional yang bersifat elektronik seperti [www.bbc.com](http://www.bbc.com) serta website-website resmi lainnya seperti [who.int/](http://who.int/).

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini dibagi ke dalam lima bab yang terdiri dari:

- Bab I: berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan,
- Bab II: memaparkan BBC sebagai salah satu media internasional milik Inggris yang memberikan *timeline* pewabahan virus Ebola. Bab ini akan lebih fokus menjelaskan struktur BBC mulai dari latar belakang pembentukannya, visi-misi, serta program yang dijalankan oleh BBC terutama BBC Radio,

---

<sup>55</sup> Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 171.

- Bab III: memaparkan wabah virus Ebola sebagai salah satu masalah kesehatan global. Pada bab ini akan dijelaskan pula mengenai awal mula dan perkembangan wabah virus Ebola di Liberia, proses sekuritisasi virus Ebola yang dimulai dari adanya *speech act* oleh Presiden Liberia, Resolusi DK PBB 2177 di tahap sekuritisasi, dan pernyataan '*Ebola Free*' di Liberia sebagai tanda dari adanya desekuritisasi terhadap isu Ebola,
- Bab IV: memaparkan peran BBC dalam mendorong proses sekuritisasi virus Ebola di Liberia. Bab ini akan lebih menjelaskan upaya apa saja yang telah dilakukan oleh BBC dalam memberitakan penyebaran virus berdasarkan tahap-tahap dalam proses sekuritisasi yang dimulai dari *securitizing move*, *securitization*, dan *desecuritization*, dan
- Bab V: berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan mengenai seluruh pembahasan penelitian ini.